

KARYA TARI MAULIATE PENGEMBANGAN DARI TOR TOR MANGONDAS KEDALAM BENTUK TARI KREASI BARU

Ade Irma Suryani Pulungan¹, Wahida Wahyuni², Kurniadi Ilham³, Ariefin Alham Jaya Putra⁴

adeerpulungan4@gmail.com¹, wahidawahyuni.wewe@gmail.com², kurniadi001@gmail.com³, ariefinalham98@gmail.com⁴

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

ABSTRAK

Karya tari *Mauliate* merupakan pengembangan dari gerak *Tortor Mangondas* dalam upacara adat kematian *Saur Matua* pada suku Batak Toba. Pengkarya mengembangkan tiga gerak utama sebagai sumber yaitu *marsomba*, *mangayapi* dan *tolak bala* ke dalam bentuk tari kreasi baru. Proses penciptaan dilakukan melalui pendekatan empiris lebih menekankan kepada stilisasi dan distorsi untuk mencapai maksud yang ingin disampaikan sesuai dengan keinginan pengkarya. Pengembangannya dilakukan dengan mengolah unsur ruang, waktu, tenaga, serta ekspresi. Karya ini disajikan oleh tujuh penari perempuan menggunakan properti khas seperti *ulos* dan *tandok talitali*. Musik yang digunakan sebagai iringan tari ini yaitu musik tradisional Batak yang divariasikan dengan berbagai motif pengembangan sesuai dengan suasana tari. Pertunjukan ini ditampilkan dalam bentuk dramatik yang mencerminkan tiga bentuk suasana yaitu suasana duka, penghormatan, hingga keikhlasan sehingga tari ini sarat dengan Susana suka cita. *Mauliate* menjadi representasi revitalisasi budaya Batak dalam format koreografi kreasi baru.

Kata Kunci: Tortor Mangondas, Tari Kreasi Baru, Stilisasi dan Distorsi.

ABSTRACT

The dance work *Mauliate* is a development of movements from *Tortor Mangondas*, which is traditionally performed during the *Saur Matua* funeral ceremony of the Batak Toba ethnic group. The choreographer developed three main movements as sources—*marsomba*, *mangayapi*, and *tolak bala*—into a newly created dance form. The creation process was carried out through an empirical approach, focusing more on stylization and distortion to achieve the choreographer's intended message. The development was carried out by processing the elements of space, time, energy, and expression. This work is performed by seven female dancers using distinctive properties such as *ulos* and *tandok talitali*. The accompanying music is traditional Batak music, which is varied with several developed motifs to match the atmosphere of the dance. The performance is presented in a dramatic form reflecting three moods: mourning, reverence, and acceptance, ultimately leading to a sense of joy. *Mauliate* represents the revitalization of Batak culture in the format of a newly created choreography.

Keywords: *Tortor Mangondas*, *Newly Created Dance*, *Stylization and Distortion*.

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Utara terdiri atas 25 kabupaten dan 8 kota administratif, dengan jumlah penduduk kurang lebih 15.588.500 jiwa. Dari jumlah tersebut, mayoritas penduduk berasal dari suku Batak. Suku Batak di Indonesia terbagi menjadi enam sub-suku, yakni Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola, dan Mandailing. Masing-masing suku ini menempati wilayah tertentu di daratan Sumatera Utara. Batak Toba, misalnya, umumnya bermukim di Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Samosir, dan Humbang Hasundutan.

Dalam masyarakat Batak Toba, ketika seseorang meninggal dunia pada usia lanjut, biasanya akan diselenggarakan sebuah upacara kematian adat. Upacara ini melibatkan struktur sosial *Dalihan Na Tolu*, yang memiliki peran penting dalam mengatur jalannya

seluruh proses upacara adat agar sesuai dengan norma-norma yang telah diwariskan secara turun-temurun (Eva Junita, 2016).

Dalam adat Batak, setiap kematian diperlakukan secara berbeda tergantung pada usia dan status sosial orang yang meninggal. Upacara adat telah ditetapkan mulai dari kematian bayi dalam kandungan hingga orang yang telah memiliki anak dan cucu. Setiap tingkatan kematian memiliki nama dan tata cara pelaksanaan yang khas. Misalnya, jika seseorang meninggal setelah menikah tetapi belum memiliki keturunan, disebut *mate di paralang-alangan* atau *mate punu*. Bila meninggal dengan anak yang masih kecil disebut *mate mangkar*, sementara jika telah memiliki anak dewasa yang belum memiliki cucu disebut *mate hatunganeon*. Adapun tingkatan tertinggi disebut *mate saur matua*, yaitu jika orang yang meninggal telah memiliki cucu dan semua anaknya telah menikah.

Kematian *saur matua* dianggap sebagai bentuk kematian yang paling sempurna menurut adat Batak. Hal ini karena orang tersebut telah menyelesaikan tanggung jawabnya dalam keluarga. Oleh sebab itu, keluarga besar akan segera mengadakan *Martonggo Raja*, yakni musyawarah keluarga untuk mempersiapkan pelaksanaan upacara kematian, termasuk menentukan waktu pelaksanaan, lokasi pemakaman, tahapan prosesi, dan perlengkapan upacara. Pelaksanaan upacara *saur matua* umumnya dilakukan pada siang hari di ruang terbuka, seperti halaman rumah. Jenazah yang telah dimasukkan ke dalam peti akan ditempatkan dengan posisi kaki mengarah ke pintu keluar rumah dan dikelilingi oleh anak-anak serta cucu almarhum. Di sisi kanan peti berada anak laki-laki beserta istri dan anak-anaknya, sedangkan di sisi kiri duduk anak perempuan dengan suami dan anak-anak mereka.

Salah satu prosesi utama dalam upacara ini adalah *Tortor Mangondas*, yaitu tarian tradisional yang dilakukan oleh keluarga inti, diiringi musik *gondang sabangunan* (orkestr tradisional Batak). Tarian ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terakhir, tetapi juga mencerminkan sukacita karena almarhum telah mencapai tingkat kematian yang paling dihormati menurut adat. Selama prosesi *manortor*, keluarga inti akan menyelimutkan *ulos* secara langsung ke tubuh jenazah sebagai simbol kasih sayang dan penghormatan terakhir.

Kehadiran *Tortor Mangondas* dalam upacara *saur matua* menjadi daya tarik tersendiri bagi pengkarya, terutama dalam momen tarian *manortor*. Tarian ini merupakan bentuk ekspresi kegembiraan yang memiliki fungsi adat, yaitu untuk memberi penghormatan terakhir kepada almarhum dalam bingkai tradisi Batak. *Tortor mangondas* hanya ada pada upacara kematian *saur matua*. *Tortor* ini memiliki keunikan tersendiri bagi pengkarya karena posisi gerakannya selalu melingkari si mayat. Setiap *manortor* penari akan berhadapan dengan peti atau jenazah si mayat sambil meletakkan *ulos* di atas badan simayat dan membawa *tandok talitali* yang berisi tepung tawar atau beras di atas kepala. Gerakan *tor tor* diiringi oleh vokal berupa kata penghiburan berisikan tentang kebaikan-kebaikan serta canda ria ketika si mayat masih hidup. Di bawah ini dapat dilihat salah satu kata-kata penghiburan untuk simayat ketika *manortor*:

“*Amang ... sai dung adong dope ma hape tu ho dijolo? Ai jolo molo naeng mangan hami dibagasan jabu, hodo na parjolo mamereng sude loppong ni pinggan, ai songon na patudu akgka naso mate, asa unang buse ho marhobol manghatahon dijolo, amang ai siang jolo, ho do na pinahan angka jambar na parlabur tu hita. Asa songon jia ma ho di jilo be, amang ulang ho manghatahon 'jambah ahu di ngolunta!'*”

Artinya:

“Bapak... apakah disana masih ada kebiasaan mu yang dulu? Karena dulu setiap kali kami makan dirumah bapak selalu yang pertama kali mengawasi piring kami, memastikan tidak ada makanan yang tersisa seolah mencari siapa yang mau dikasih makanan lebih . jangan sampai kebiasaan itu terbawa kesana ya, bapak, karena dulu engkau yang paling ahli

membagi makanan. Kepada kami semua. Sekarang, ditempat yang baru jangan sampai engkau berkata lagi, mana jatahku di dunia?"

Dari kata kata penghiburan ini suasana kesedihan yang dirasakan Ketika *manortor* terkadang bercampur antara suka dengan duka seolah olah interaksi dengan si mayat masih berada dalam keadaan hidup dan mendengarkan apa yang di bicarakan.

Terinspirasi dari *tortor mangondas* ini pengkarya ingin mengembangkan gerakanya kedalam bentuk karya tari kreasi baru. Gerak gerak tersebut tentunya sudah melalui stilisasi dan distorsi diwujudkan kedalam bentuk sebuah koreografi. Gerak *Tortor mangondas* ini terdiri dari tiga bentuk yaitu *marsomba*, *mangayapi* dan *tolak bala*. Bentuk Gerak *marsomba* dilakukan dengan posisi kedua telapak tangan direntang ke depan kemudian pergelangan tangan dikatubkan dan digerakkan secara bersamaan keatas dan kebawah sebagai tanda penghormatan. Gerak kedua adalah gerak *mangayapi* yaitu kedua tangan diangkat keatas dengan telapak tangan menghadap keatas atau kedepan, tangan digerakkan secara perlahan atau berirama keatas dan kebawah secara bergantian dengan posisi telapak tangan tetap menghadap keatas, posisi kaki penari bergerak melangkah maju dan mundur dengan gerakan yang lembut. Gerak ketiga yaitu gerak *tolak bala*, dimana kedua tangan dikepal dan dibuat menyilang di depan dada kemudian dibuka kesamping badan seperti sedang menghempas, seiring dengan itu dilakukan gerakan kaki maju mundur. Ketiga bentuk gerak ini diolah dan dikembangkan berdasarkan ilmu koreografi terdiri dari unsur gerak, ruang, waktu dan tenaga. Pengembangan gerak ini meliputi volume, garis, arah hadap, level, tempo dan tenaga. Dalam pengembangan gerak nantinya diperkuat dengan suasana atau peristiwa yang ada dalam *saur matua*. Bentuk-bentuk dari pengembangan gerak inilah yang akan disusun menjadi sebuah karya tari kreasi baru yang diberi judul *Mauliate*. Menurut Y Sumandyo Hadi, bentuk adalah wujud yang diorganisasikan menjadi satu kesatuan rangkuman dari berbagai elemen tari yaitu gerak, musik, penari, rias, kostum, properti, dinamika, klimak, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Untuk merealisasikannya kedalam sebuah wujud atau bentuk karya tari diperlukan adanya keutuhan, variasi, repetisi, transisi atau rangkaian dan klimaks dari tari. Karya ini digarap dalam bentuk tari hiburan yang didukung oleh tujuh orang penari diiringi dengan musik live, menggunakan property *ulos* dan *tandok talitali*. Pertunjukan ini ditampilkan di Gedung pertunjukan Hoeriah Adam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian 1

Pada bagian awal karya ini pengkarya menampilkan tujuh orang penari perempuan, untuk menyampaikan keinginan pengkarya dalam menginterpretasikan kesedihan yang dirasakan oleh pengkarya.

- Adegan 1



Gambar 1. Struktur Garapan bagian satu
(Dokumentasi: Abunk, 2025)

Pada adegan pertama menampilkan satu orang penari yg bergerak di tengah panggung menggunakan *ulos* dengan gerakan yg melambangkan kesedihan dan dikelilingi property *tandok talitali*, didukung dengan ekspresi sedih dan lampu fokus kepada penari yang diiringi suling dan vocal untuk mendukung suasana kesedihan.

- Adegan 2



Gambar 2. Struktur Garapan bagian satu
(Dokumentasi: Abunk,2025)



Gambar 3. Struktur garapan bagian satu
(Dokumentasi: Abunk, 2025)

Pada adegan kedua, enam penari masuk dari kiri dan kanan menggunakan *ulos* di kepala dengan ekspresi sedih berjalan lurus ke tengah, kemudian *ulos* diletakkan menutupi *talitali* yang mengelilingi penari pertama. Keenam penari melingkari penari pertama bergerak dengan level rendah di depan *tandok talitali*. kemudian seluruh penari melakukan gerak yang sama dengan diiringi taganing, suling, ogung dan suara dron. Masih menggunakan lampu fokus kepada penari. Kemudian empat orang penari berjalani membawa *tandok talitali* kesudut kiri belakang dan tiga penari berjalan membawa *tandok talitali* kesudut kanan depan. Para penari Menyusun *talitali* tersebut, disebelah kanan depan disusun membentuk segitiga dan disebelah kiri belakang disusun lurus ke arah diagonal kanan. Kemudian, enam penari keluar ke sudut kanan panggung dan meninggalkan satu orang penari pertama.

- Adegan 3



Gambar 4. Struktur Garapan bagian satu
(Dokumentasi: Abunk, 2025)

Pada adegan ketiga, penari tersebut bergerak dengan menutupi satu tandok talitali yang ada di sudut kiri belakang dengan *ulos* kemudian berjalan ke tengah dengan ekspresi sedih dan sesekali memeluk *tandok talitali* yang ditutup dengan *ulos* tersebut. Kemudian penari berjalan ke sudut kanan belakang untuk menjemput penari lain.

Bagian 2



Gambar 5. Struktur Garapan bagian dua
(Dokumentasi: Abunk, 2025)



Gambar 6. Struktur Garapan bagian dua
(Dokumentasi: Abunk, 2025)

Tiga penari masuk dari sudut kiri belakang dijemput oleh satu penari yang sudah ada di dalam sebelumnya, kemudian berjalan ke arah sudut kiri depan untuk jemput tiga penari lain. Tetapi penari pertama yang menjemput keluar setelah tiga penari dari sudut kiri masuk. Keenam penari tersebut bergerak ke tengah panggung kemudian membuat posisi melingkar

dengan satu orang penari berada di tengah bergerak dengan level sedang dan lima penari lain melingkari penari yang ditengah dengan level rendah. Bagian ini diiringi dengan sarune, taganing, dan ogung. Pada bagian ini penari bergerak menggunakan property *tandok talitali* dan *ulos*.

Bagian 3



Gambar 7. Struktur Garapan bagian tiga
(Dokumentasi: Abunk, 2025)



Gambar 8. Struktur Garapan bagian tiga
(Dokumentasi: Abunk, 2025)



Gambar 9. Struktur Garapan bagian tiga
(Dokumentasi: Abunk, 2025)

Pada bagian ini dimulai dari penari masuk dari sudut kiri belakang, berjalan ketengah menuju penari yang lain dengan membawa property *tandok talitali* dan *ulos* yg menutupi kepala. setelah bergerak beberapa saat seluruh penari mengikatkan *ulos* dipinggang masing

masing. Setelah itu penari bergerak dengan tandok talitali masing masing. Diiringi dengan taganing, gong, suling, dan berisi hata hata batak.

Pada bagian ending salah satu penari berjalan keluar dari lingkaran kemudian berjalan ke sudut kanan depan. Lampu penari yang ditengah mulai redup dan fokus pada penari disudut depan kemudian perlahan lahan mati.

1. Judul tari

Pemberian judul pada tari merupakan hal penting dalam memperkenalkan karya tari. Pengenalan dan pemberian judul diharapkan mampu memberikan daya tarik tersendiri sehingga memberikan suatu ciri atau identitas yang spesifik. Judul pada tari sebaiknya mencerminkan konsep, tema, garapan utama yang disajikan. Oleh karena itu, judul sebaiknya dibuat dengan singkat, padat, cukup menarik dan yang paling penting judul harus sesuai dengan tema. (Robby Hidayat, 2013;92).

Dari penjelasan diatas memberi pencerahan kepada pengkarya sehingga karya ini di beri judul “Mauliate”. Mauliate artinya (terima kasih), ini merupakan ucapan terakhir kepada org yang dikasihi dan dicintai meninggal karena telah berbuat baik selama hidupnya Ditengah tengah keluarga dengan penuh suka cita dan pengorbanan yang tulus tanpa pamrih.

2. Tema tari

Tema dalam tari adalah pokok pikiran yang mendasari sebuah karya tari secara keseluruhan. Tema dalam penciptaan karya tari merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan, karena tema merupakan intisari yang akan memberikan karakter dari karya sehingga menghasilkan pesan pesan yang dapat dimengerti oleh penonton dalam memahami aspek aspek di dalam karya tersebut. (Sumaryono. 2003:52).

Apabila merujuk dari pendapat sumaryono diatas maka Tema yang digunakan dalam karya tari Mauliate ini adalah tema budaya. yang menggambarkan ekspresi suka cita, penghormatan dan keikhlasan atas kepergian orang tua yang telah meninggal dalam keadaan saur matua. Melalui pengembangan gerak tortor mangondas karya ini menyampaikan pesan cinta, doa, dan rasa syukur dalam tradisi, sekaligus merefleksikan nilai nilai emosional dan spiritual dalam menghadapi perpisahan.

3. Tipe

Tipe yang digunakan pengkarya dalam karya tari kreasi baru “Mauliate” yaitu tipe naratif. Tipe naratif adalah jenis tari yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah cerita atau narasi melalui gerakan dan ekspresi. Karya tari Mauliate ini mengandung unsur naratif yang kuat, dilihat dari perpindahan rasa dari duka ke suka cita dan keikhlasan sehingga karya ini mengandung unsur dramatik. Melalui gerakan yang menggambarkan ekspresi kehilangan, penghormatan hingga harapan.

4. Gerak

Gerak dalam bahasa Indonesia adalah peralihan atau perpindahan tempat dari satu titik ke titik lainnya. Gerak dalam sebuah tari merupakan dasar dari penyaluran ekspresi jiwa. Sebuah koreografi dalam pemahaman konsep dasarnya, menyangkut tiga kesatuan dalam elemen estetis yaitu gerak, ruang, dan waktu. Artinya koreografi adalah ‘bergerak dalam ruang , dan menggunakan waktu tertentu’. Sebagai substansi dalam tari, gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakannya. Gerak dalam tari adalah dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional. (Y.Sumandiyo Hadi, 2003:50).

Gerak yang digunakan dalam karya “Mauliate” ini bersumber dari tortor mangondas dalam upacara saur matua, yaitu gerak *marsomba*, *mangayapi* dan *tolak bala*.

Gerakan marsomba dalam karya tari Mauliate dikembangkan dengan unsur ruang, waktu, tenaga dan level yang dirangkum menjadi suatu bentuk gerak. Gerakan yang dimulai dengan posisi setengah jongkok dengan kedua tangan berada di depan dada dengan posisi

kepala menunduk melihat ke arah tangan sebagai bentuk simbol kerendahan hati. Perlahan tubuh naik ke posisi tegak sambil kedua tangan bergerak melingkar kedepan dan keatas dengan tempo lambat, setelah mencapai posisi tinggi kedua tangan dibuka kemudian tangan kanan diletakkan kedepan dan tangan kiri di sebelah badan dengan posisi badan dan kepala agak menunduk menggunakan tenaga yang lebih tegas dan aksan pada pergelangan tangan kanan. Gerakan ini mengikuti pola lintai setengah lingkaran dan berkembang ke diagonal dengan perpindahan yang halus. Ritme gerakan diselaraskan dengan alunan musik gondang yang dimulai lembut kemudian meningkat secara bertahap untuk menambah kekuatan ekspresi.



Gambar 10. Gerak Marsomba dalam karya tari mauliate
(Dokumentasi: Ade,2025)



Gambar 11. Pengembangan Gerak Marsoma dalam karya tari mauliate
(Dokumentasi: Ade, 2025)

Gerakan mangayapi dimulai dengan posisi badan tegak dan tangan berada di depan muka dengan posisi telapak tangan satu menghadap kedepan dan satu menghadap ke atas bergerak secara bergantian dengan posisi badan naik turun. Kemudian kedua tangan perlahan dibuka dengan posisi satu di samping atas dan satu di samping bawah secara bergantian sambil diputar kemudian berpindah posisi dari pola satu ke pola selanjutnya dengan perpindahan yang halus secara perlahan.



Gambar 12. Gerak Mangayapi dalam karya tari Mauliate
(Dokumentasi: Ade,2025)



Gambar 13. Pengembangan gerak mangayapi dalam karya tari Mauliate
(Dokumentasi: Ade, 2025)

Gerakan tolak bala dimulai dengan posisi rendah dan badan sedikit membungkuk dan tangan menyilang di depan dada. Perlahan tangan diayun kedepan dalam pola menyilang lalu bergerak melingkar ke samping mengikuti pola lantai diagonal menuju melingkar. Kemudian tangan didorong dengan tenaga kuat diserakan dengan hentakan kaki.



Gambar 14. Gerak Tolak Bala Dalam Karya Mauliate
(Dokumentasi:Ade,2025)



Gambar 15. Pengembangan gerak tolak bola dalam karya tari mauliate
(Dokumentasi: Ade, 2025)

Ketiga gerak ini dikembangkan dengan mengolah unsur gerak meliputi garis, volume, arah hadap dan level. Kemudian dari segi waktu: ritme dan temponya divariasikan dalam berbagai kemungkinan, dikembangkan sesuai dengan suasana yang diinginkan. Pengembangan ini tentu juga dipadukan dengan tehnik seperti tehnik berputar, rolling dan lari. Pada gerak dasar tersebut pengkarya kembangkan dan mengolah ruang, waktu dan tenaga serta divariasikan dengan tehnik tari seperti dengan tehnik rolling ,lari dan berputar. Pada bagian satu pengkarya mengembangkan gerak yang bersumber dari gerak mangayapi. Gerakan ini dalam pengembangannya pengkarya tekankan pada garis dan ruang gerak, tempo lambat, memakai aksentuasi, level dan tenaga yang bervariasi. Hal ini pengkarya sesuaikan dengan duka dan kesedihan yang mendalam. Pada bagian dua pengkarya mengembangkan gerak yang bersumber dari gerak marsomba. Dalam pengembangan gerak ini pengkarya menekankan pada garis, ruang, level dan tenaga. Hal ini pengkarya sesuaikan sebagai bentuk penghormatan yang akan disampaikan. Pada bagian ketiga pengkarya mengembangkan gerak yang bersumber dari gerak tolak bola. Pada bagian gerak ini pengkarya menekankan pada garis, ruang, level, dan tenaga. Hal ini pengkarya sesuaikan dengan bentuk keikhlasan dan kebahagiaan.

5. Penari

Agar tercipta sebuah karya tari dengan rasa, bentuk, dan pembawaan penari yang sama maka sebaiknya penari memiliki karakter gerak yang sama dengan pengkarya. Oleh karena itu, Dalam karya ini pengkarya menggunakan 7(tujuh) orang penari perempuan. Apabila dilihat dari kesamaan fisik memiliki postur tubuh yang tidak jauh berbeda dengan pengkarya. Selain itu Setiap penari harus memiliki skill baik dalam tehnik tari maupun dalam memahami konsep agar pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer bisa terwujud.



Gambar 16. Penari pada karya tari Mauliate
(Dokumentasi: Siddiq,2025)

6. Musik

Musik adalah salah satu elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan dengan tari, bukannya sebagai pengiring tari, karena musik turut memberi nafas dan jiwa dalam tari melalui jalinan melodi, ritme serta aksentasi (Wayan Dibia, 2006:178).

Musik tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga suasana, gaya, panjang/lamanya, intensitas dan bentuk keseluruhan. Dimana pada karya tari 'Mauliate' ini menggunakan musik live, alat musik yang digunakan yaitu alat musik tradisional seperti taganing, suling, ogung, sarune dan hasapi.



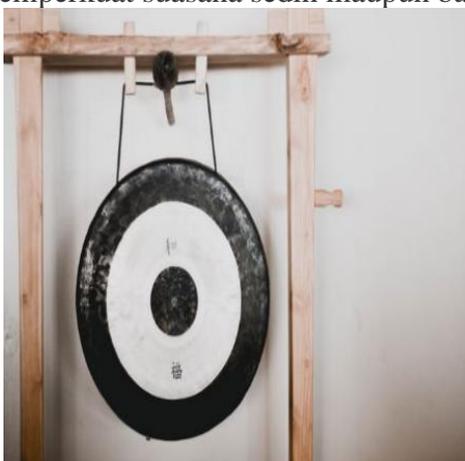
Gambar 17. Alat musik Taganing pengiring tari mauliate
(Dokumentasi: internet)

- Taganing adalah alat musik tradisional dari Batak Toba yang dimainkan dengan cara memukul bagian kulitnya pakai stik. Alat musik ini terdiri dari lima gendang dengan ukuran berbeda-beda, bentuknya ada yang melengkung seperti tong (barrel) atau lurus seperti tabung (cylindrical). Gendang-gendang ini biasanya digantung di sebuah rak atau tiang, disusun dari yang paling kecil sampai yang paling besar. Kelima gendang tersebut punya nama masing-masing, yaitu tingting, paidua tingting, painonga, paidua odap, dan odap-odap. Taganing biasanya dimainkan saat upacara adat saur matua, dan dalam karya tari, alat musik ini berfungsi untuk memperkuat suasana dalam musik pengiringnya.



Gambar 18. Alat music Suling pengiring tari Mauliate
(Dokumentasi: Fajar, 2025)

- Suling adalah seruling bambu milik masyarakat batak toba, dimainkan dengan cara ditiup sama seperti seruling pada umumnya. Dimana sulim dalam karya ini sangat berpengaruh untuk memperkuat suasana sedih maupun bahagia.



Gambar 19. Alat musik Ogung pengiring tari mauliate
(Dokumentasi: internet)

- Ogung merupakan alat musik pukul, dimana gong ini terdiri dari dua alat musik. Cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul dengan pemukulnya. Pada karya tari Mauliate gong ini hanya mengiringi pada beberapa bagian tertentu.



Gambar 20. Alat musik Sarune pengiring tari mauliate
(Sumber internet,2025)

- Sarune adalah alat musik tiup tradisional Batak yang terbuat dari kayu dan tanduk kerbau. Alat musik ini memiliki peran penting dalam upacara adat dan pertunjukan

budaya Batak, seperti gondang. Sarune Bolon dianggap sakral oleh masyarakat Batak Toba.



Gambar 21. Alat musik Hasapi dalam karya tari mauliate
(Sumber internet,2025)

- Hasapi adalah alat musik tradisional Batak Toba, Sumatera Utara, yang termasuk dalam keluarga kecapi dan dimainkan dengan cara dipetik. Alat musik ini memiliki dua senar dan biasanya digunakan dalam berbagai upacara adat Batak, serta dalam ensambel musik hiburan.

Pada bagian pertama alat musik yang digunakan adalah suling, taganing dan diiringi dengan vocal andung andung yang menggambarkan suasana kesedihan.

Isi vocal andung andung yang digunakan:

Omakk selamat jalan ma di ho

Omakkk selamat tinggal ma di hami omakkkk

Molo adong rupa ni salakku, marpanganju ma roham da makkk

Omakkkk

Omak molo pajuppang ho dohot tulang, oppung

Pasahat tabe hu da omak

Sai makorasi ma sahalam da omak

Nunga turi-turian di ho ale omak

Sai gabe parjambar ma ho di jolo ni Tuhan

Pada bagian kedua menggunakan alat musik taganing, gong dan sarune. Menggambarkan suasana penghormatan atau sakral.

Bagian ketiga menggunakan alat musik taganing, suling, kecapi, dan gong, menggambarkan suasana pesta yang meriah sebagai bentuk pelepasan dan keikhlasan atas kepergian yang meninggal. Dengan vocal yang digunakan berupa hata hata batak sebagai tanda keikhlasan.

Omak,

nunga gok be roha hu, nunga ro hatakku mangalehon ho tu Tuhan.

Ima do roham tu bagas ni Debata.

Songon panakko borngin do hape parlao mon ale omak.

songon marnipi jong jong au dipanading mon ale omak.

pulut ni rohami ale omak manadinghon au ale omak hu

7. Rias dan busana

Berdasarkan pendapat Robby Hidayat setiap koreografer diharapkan mampu untuk menata busana tariannya sendiri dan sebelum merancang busana penata tari harus

mengetahui secara mendetail gerak tarinya dan disesuaikan dengan bentuk tari (Robby Hidayat, 2011:88).

Rias dan busana merupakan faktor pendukung dalam pertunjukan tari. rias dan busana berfungsi untuk memperjelas tema atau isi dari tari. Disamping itu, juga membantu mempertegas ekspresi penari. Hal lain yang tidak kalah pentingnya busana dapat menambah keindahan dan memberi fasilitas untuk membantu kebebasan penari dalam bergerak. Sementara itu pemakaian rias bagi penari agar wajah terlihat jelas dan selaras dari sisi penonton. Hal ini tentunya hanya dapat dilakukan dengan bantuan make up, yang disesuaikan dengan konsep tarinya. Rias yang digunakan dalam karya tari “Mauliate” yaitu rias cantik panggung. Dengan busana baju Panjang merah dan celana kulot hitam. Menggunakan ulos batak berwarna merah yang diletakkan di bahu dengan asesoris anting dan kalung yang menutup leher. Kemudian asesoris kepala menggunakan bonang manalu sitolu balit berwarna merah, hitam dan putih yang merupakan symbol pemersatuan dari tiga unsur atau tiga dunia dalam kosmologi batak. Warna putih melambangkan kesucian, kebenaran, kejujuran dan ketulusan. Sebagai symbol banua ginjang (Dunia atas), warna merah melambangkan kekuatan, dan keberanian. Sebagai symbol banua Tonga (Dunia tengah). Warna hitam melambangkan kewibawaan dan kepemimpinan, sebagai symbol banua toru (Dunia Bawah).



Gambar 22. Rias dalam karya tari Mauliate
(Dokumentasi: Siddiq, 2025)



Gambar 23. Kostum tampak depan
(Dokumentasi: Siddiq, 2025)



Gambar 24. Kostum tampak samping kiri
(Dokumentasi: Siddiq, 2025)



Gambar 25. Kostum tampak samping kanan
(Dokumentasi: Siddiq, 2025)



Gambar 26. Kostum tampak belakang
(Dokumentasi: Siddiq, 2025)

8. Properti

Properti dalam karya tari mauliate dirancang untuk mendukung konsep pertunjukan dan memperkuat nilai budaya. Ulos dan tandok talitali menjadi properti yang digunakan pada karya mauliate.



Gambar 27. Properti Tandok TaliTali dalam karya Mauliate
(Dokumentasi:Ica,2025)



Gambar 28. Properti Ulos dalam karya mauliate
(Dokumentasi: Ica,2025)

9. Tata cahaya

Tata cahaya merupakan suatu pendukung karya karena warna lampu atau cahaya lampu yang hadir diatas ataupun diluar panggung , dapat menjadikan karakter sebuah penampilan tari tersebut, hadir dengan penuh energi dan penjiwaan. Warna pada cahaya lampu tersebut dapat mewakili setiap ekspresi yang disampaikan kepada penonton saat pertunjukan berlangsung. Tata cahaya juga merupakan salah satu pendukung pertunjukan sebuah karya untuk memberi gambaran suasana pada setiap bagian karya. Tata cahaya yang digunakan dalam karya ini yaitu:



Gambar 29. Lighting bagian satu
(Dokumentasi: Hanif,2025)

Pada bagian pertama digunakan lampu fokus ditengah panggung.



Gambar 30. Lighting bagian satu
(Dokumentasi: Hanif, 2025)



Gambar 31. Lighting bagian satu
(Dokumentasi: Hanif, 2025)

Kemudian dilanjutkan dengan lampu wing ketika penari masuk dan berjalan ke tengah. Selanjutnya lampu fokus tengah kemudian dilanjutkan dengan general dan wing ketika penari bergerak ditempat yang berbeda beda.



Gambar 32. Lighting bagian dua
(Dokumentasi: Hanif, 2025)

Pada bagian dua menggunakan lampu general dan wing ditambah warna merah diberi pada saat penari masuk dari kanan belakang panggung hingga ke tengah panggung dan penari bergerak pada tempat yang berbeda beda.



Gambar 33. Lighting bagian tiga
(Dokumentasi: Hanif, 2025)

Pada bagian ketiga menggunakan lampu wing dan general saat penari berjalan ketengah dan selanjutnya menggunakan lampu fokus tengah. Kemudian saat transisi Kembali menggunakan lampu general dan wing ditambah dengan warna merah atau biru untuk menambah kesan kebahagiaan dalam pesta adat tersebut. Pada bagian ending masih menggunakan lampu fokus tengah redup dan sudut kanan depan lebih terang kemudian feed out.

10. Tempat pertunjukan

Dalam konsep keruangan yaitu tempat atau yang melingkungi objek, sehingga ruang tari merupakan ruang yang digunakan untuk pertunjukan atau pertunjukan tari dengan volume yang dapat diatur sesuai kebutuhan koreografi (Rochayati, 2017: 66). Penggunaan ruang tari tidak hanya untuk kepentingan penonton dalam menyaksikan pertunjukan tari, namun harus menyesuaikan konseptual yang mencakup isi dan makna garapan tari (Tamara, 2023).

Tempat pertunjukan merupakan bagian yang penting untuk kelangsungan pertunjukan karya tersebut, karena dipentas/dipanggonglah pengkarya akan menampilkan karya nya. Pengkarya melakukan pertunjukan karya tari di Gedung pertunjukan hoerijah Adam Institut Seni Indonesia. Pengkarya akan menggunakan bentuk panggung prosenium yang mana penonton duduk pada bagian depan panggung.



Gambar 34. Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam
(Dokumentasi: Gege,2025)

11. Pola lantai

Pola lantai pada tari Mauliate yang dikembangkan dari tortor mangondas dalam upacara adat saur matua dengan variasi melingkar, segitiga, diagonal, dan vertikal. Pola lantai melingkar digunakan untuk menggambarkan penghormatan dimana para penari berjalan mengelilingi peti seakan akan mengelilingi jenazah. Pola segitiga mencerminkan keseimbangan dalihan na tolu. Dimana pola segitiga ini dibuat di beberapa titik pada bagian tertentu. Kemudian pola diagonal dan vertikal juga bisa dijadikan sebagai transisi dari pola yang satu ke pola lainnya dengan tempo dan gerakan yang berbeda beda dan sesekali menggunakan pengulangan pengulangan gerak dan pola lantai.

KESIMPULAN

Karya tari Mauliate merupakan hasil pengembangan dari gerak Tortor Mangondas yang berasal dari upacara adat kematian Saur Matua masyarakat Batak Toba. Pengkarya mengadaptasi tiga gerakan utama marsomba, mangayapi, dan tolak bala yang kemudian distilasi dan didistorsi ke dalam bentuk koreografi baru berjenis dramatik. Proses penciptaan dilakukan melalui pendekatan empiris dan estetis, dengan metode pengumpulan data, observasi, kerja studio, hingga evaluasi. Karya ini diwujudkan dalam bentuk pertunjukan tari hiburan dengan nilai budaya, spiritual penghormatan dan keikhlasan. Dengan menggunakan elemen-elemen koreografi, properti budaya seperti ulos dan talitali, serta iringan musik tradisional Batak, Mauliate tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni tetapi juga sebagai wujud pelestarian dan revitalisasi budaya Batak Toba dalam konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I Wayan. (2006). Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Denpasar: ASTI Denpasar Press.
- Gultom, Drs. Dj. Rajamarpodang. (1992). Dalihan Na Tolu: Nilai Budaya Suku Batak. Jakarta: Depdikbud.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). Estetika Tari. Yogyakarta: Pustaka Buku.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2017). Tari: Kajian Gerak, Ruang dan Waktu. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hawkins, Alma M. (1990). Creating Through Dance. New Jersey: Prentice-Hall.
- Hidayat, Robby. (2011). Koreografi dan Kreativitas. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hidayat, Robby. (2013). Estetika Koreografi. Bandung: Alfabeta.
- Rochayati, (2017). Ruang dan Tempat dalam Seni Pertunjukan. Jakarta: Kemdikbud.
- Sedyawati, Edi. (1981). Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumaryono. (2003). Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Tamara, Yuli. (2023). Estetika Panggung dalam Tari Kontemporer. Padang: ISI Press.